

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, industri perbankan mempunyai peranan yang penting terhadap perekonomian. Salah satu peran pentingnya adalah memberikan pembiayaan kepada masyarakat atau industri kecil yang sedang mencari pembiayaan dan saat ini kekurangan modal. Bank menyediakan layanan dan produk sebagai penunjang kegiatan untuk memperlancar kegiatan bank untuk menyalurkan dan menghimpun uang kepada masyarakat, secara khusus kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan dari dana yang ditransfer dengan bentuk tabungan, sedangkan pihak yang membutuhkan modal akan menerima modal dari perbankan melalui bentuk kredit. Bank dapat dianggap sebagai lembaga keuangan yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan peminjaman uang (kredit) sesuai dengan salah satu fungsi bank, yaitu menjadi perantara keuangan bagi kedua belah pihak, yaitu siapa yang membutuhkan modal dan siapa yang memiliki modal (Saumur et al., 2021).

Kegiatan perbankan yang menghasilkan keuntungan utama adalah mentransfer uang melalui bentuk kredit, menghasilkan keuntungan yang cukup besar dibandingkan dengan aktivitas perbankan lainnya seperti biaya layanan, dana tabungan, dan aktivitas lainnya. Kredit dapat merupakan suatu

tindakan mungkin mengharuskan kedua belah pihak untuk menyelesaikan transaksi dengan jangka waktu dan tingkat bunga yang disepakati (Septiani, 2023). Pemberian kredit berarti menghasilkan keuntungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membantu pemerintah secara langsung. Melalui penyaluran kredit tersebut masyarakat dapat dipengaruhi oleh perbankan untuk menjalankan kegiatan usahanya, sehingga pendapatan masyarakat dapat meningkat dan secara tidak langsung dapat menurunkan angka pengangguran yang juga akan berdampak pada peningkatan perekonomian negara. Pemberian kredit, bank harus mempertimbangkan faktor-faktor tertentu untuk menentukan jumlah kredit yang akan diberikan seperti *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan Suku Bunga Dasar Kredit.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio kredit macet dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan berpotensi kehilangan modal dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan (Amrozi & Sulistyorini, 2020). NPL merupakan risiko kredit yang paling mendasar. Jika bank tidak dapat mengendalikan kredit macet maka risiko perbankan lainnya juga akan muncul. Keberhasilan pemberian kredit perbankan dapat dilihat dari kredit macet yang terjadi pada sektor perbankan. Semakin tinggi tingkat kredit macet maka semakin tinggi pula hutang bermasalah bank tersebut, hal ini menunjukkan bahwa risiko pada kegiatan alokasi kredit bank tersebut akan sangat tinggi (Gozal et al., 2023).

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau dikenal juga dengan istilah rasio kecukupan modal adalah kemampuan bank untuk memulihkan kerugian akibat risiko yang dihadapi bank. Tujuan CAR adalah menjaga stabilitas keuangan bank

dan melindungi kepentingan nasabah dan pemangku kepentingan bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki suatu bank untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin terjadi akibat investasi pada aset berisiko. Semakin tinggi CAR suatu bank, hal ini menunjukkan bahwa sumber keuangan bank tersebut pada hal ini modal juga mempunyai modal yang lebih besar.

Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah ukuran atau rasio yang menunjukkan kapasitas pinjaman suatu bank relatif terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dipinjamkan. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga, dimana jumlah kredit yang ditarik merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi pula penyaluran kreditnya yang akan disalurkan. Sebaliknya, LDR yang rendah menunjukkan masih banyak uang di bank yang belum disalurkan (Septiani, 2023). Jika LDR meningkat sesuai standar yang telah ditentukan, maka akan semakin banyak modal yang dialihkan ke kredit, sehingga keuntungan bank dapat meningkat, selama bank menyalurkan modalnya secara efektif.

Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian masyarakat untuk melakukan transaksi kredit. SBDK dapat dinyatakan dengan persen (%). Jika suku bunga perbankan rendah, maka permintaan masyarakat terhadap kredit akan meningkat. Bunga pinjaman merupakan imbalan atas modal pinjaman yang dialokasikan oleh bank melalui bentuk kredit. Jika tingkat bunga pinjaman bank tinggi maka bank akan menambah jumlah pinjaman karena menginginkan keuntungan yang besar.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang mewakili efisiensi operasional usaha suatu bank. Beban operasional adalah bunga yang dibayarkan oleh nasabah dan pendapatan operasional adalah bunga yang diterima dari nasabah. BOPO termasuk pada perhitungan rasio dan dinyatakan bentuk persen (%). BOPO sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Tahun 2018, terdapat kasus pada penyaluran kredit yang merugikan total 14 bank yang dilakukan oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*). PT Sunprima Nusantara Pembiayaan merupakan perusahaan retail bagian dari Columbia toko yang menyediakan pembelian barang secara kredit. Dalam usahanya, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan mendapatkan dukungan pembelian barang yang berasal dari kredit perbankan salah satunya berasal dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu Bank Ganesha dan Bank Sinarmas, Tbk. Penyebab utama yang dilakukan oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan yaitu adanya kegagalan atau kemunduran dari Columbia toko karena menurunnya minat pembeli dan perilaku pembelian pelanggan telah berubah sehingga menyebabkan Columbia toko mundur dan gagal. Namun, kewajiban yang masih ada kepada perbankan lainnya tak kunjung diselesaikan oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan sehingga timbul kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL).

Lalu, mengapa debitur percaya kepada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan ? Pasalnya, pada awalnya pembayaran SNP Finance berjalan lancar dan kreditor menganalisis situasi keuangan SNP Finance berdasarkan laporan keuangan yang

diaudit oleh kantor akuntan ternama bernama Deloitte. Namun ternyata departemen pengelolaan keuangan SNP telah memalsukan dan memalsukan data dalam laporan keuangannya. Hal ini termasuk membuat klaim fiktif melalui penjualan fiktif. Piutang ini dijamin kepada kreditur karena nantinya digunakan untuk melunasi utang kepada kreditur pada saat utangnya tertagih. Untuk mendukung tindakan tersebut, SNP Finance memberikan dokumen fiktif yang berisi informasi pelanggan Kolombia. Sangat mengecewakan bahwa Deloitte, sebagai auditor, tidak dapat mendeteksi adanya penipuan dalam laporan keuangan SNP Finance. Sebaliknya, Deloitte justru mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan SNP Finance.

Laporan keuangan triwulan 4 PT Bank Ganesha tahun 2018 nilai NPL 0,83% terjadi peningkatan di tahun 2019 sebesar 1,06% dan di tahun 2020 sebesar 2,86%. Di tahun 2021 terjadi penurunan dengan nilai 0,87% dan di tahun 2022 sebesar 0,68%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kenaikan nilai NPL terjadi karena adanya kredit bermasalah dengan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan yang mana merugikan 14 bank salah satunya PT Bank Ganesha.

Penelitian dilakukan oleh (Sari et al., 2021); (Amrozi & Sulistyorini, 2020); (Gozal et al., 2023) dan (Yuwanto et al., 2023) menunjukkan bahwa NPL tidak mempengaruhi penyaluran kredit. Penyaluran yang tidak signifikan menunjukkan bahwa tingginya NPL masih pada batas wajar, tidak melebihi batas yang telah ditentukan dan dapat dikendalikan oleh perbankan, sehingga peningkatan NPL tidak mempengaruhi penyaluran kredit. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saumur et al., 2021) menunjukkan

bahwa NPL secara parsial mempengaruhi penyaluran kredit. Suatu bank dinyatakan pailit apabila rasio NPL melebihi 5%, rasio yang tinggi ini menyebabkan buruknya kualitas bank tersebut. Rasio NPL yang tinggi berarti bank perlu meningkatkan cadangan untuk menghindari modal.

Hal ini bertentangan dengan penelitian (Family, 2023) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan (Fayaupon, 2021) NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kredit macet meningkat, namun tidak berpengaruh pada peningkatan tingkat alokasi kredit pada sektor perbankan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian (Musfirah Khairiyah et al., 2022) yang menyebutkan variabel NPL menunjukkan berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Karena debitur terlambat membayar kewajibannya, maka bank harus menyiapkan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) atas kredit debitur. Semakin tinggi nilai kredit macet, maka semakin besar pengaruhnya terhadap nilai penyaluran kredit. Hasil berbeda dari penelitian (Sinaga & Masdjojo, 2022) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, maka kenaikan dan penurunan kredit bermasalah selama periode penelitian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin rendah pula jumlah pinjaman yang akan disalurkan bank. Hasil berbeda yang dilakukan penelitian oleh (Howok et al., 2023) pada variabel NPL menunjukkan tidak ada signifikansinya bagi penyaluran kredit. Selain itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) yang meningkat dari tahun ke tahun, meningkatkan kapasitas penyaluran

kredit perbankan. Oleh karena itu, meskipun kredit bermasalah meningkat, masih terdapat kemungkinan penyaluran kredit akan meningkat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Amrozi & Sulistyorini, 2020); (Gozal et al., 2023) dan (Sinaga & Masdjojo, 2022) ditemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut disebabkan, CAR tidak serta merta meningkatkan penyaluran kredit kepada perbankan. Pengaruh tidak signifikan, bank dapat memprioritaskan penguatan struktur permodalan untuk mempertahankan tingkat permodalan yang sesuai dibandingkan mengalokasikan seluruhnya pada kredit berisiko tinggi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan (Alfaini & Amin, 2022); (Sari et al., 2021); (Indrajaya et al., 2022); (Syukriyah et al., 2020) dan (Family, 2023) menegaskan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut dikarenakan, semakin tinggi modal yang dimiliki, hal ini menunjukkan semakin baik permodalan bank tersebut. Bank dengan tingkat permodalan yang tinggi akan lebih mampu memprediksi kerugian kredit. Dengan memprediksi kerugian dengan lebih baik, bank akan lebih berani dan menyalurkan kredit dengan jumlah yang lebih besar, hal ini sejalan dengan teori sinyal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Septiani, 2023) menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan nilai penelitian yang diambil dari tingkat signifikansinya, rasio solvabilitas yang dinyatakan dengan CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Nilai CAR yang rendah akan menurunkan kapasitas bank terutama untuk urusan keuangan, termasuk kerugian akibat kegiatan penyaluran

kredit dan kepercayaan bank terhadap kemampuannya untuk menyalurkan kredit kembali. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Musfirah Khairiyah et al., 2022) bahwa variabel CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit karena kepemilikan modal bank tidak hanya terkonsentrasi pada kredit yang diberikan tetapi juga pada aset lainnya.

Hasil penelitian dari (Septiani, 2023); (Cornelia, 2022) dan (Alfaini & Amin, 2022) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit adalah positif, dimana setiap peningkatan LDR akan meningkatkan tingkat penyaluran kredit. Likuiditas perbankan memang akan semakin rendah jika LDR semakin tinggi, karena jumlah modal yang digunakan untuk menyalurkan kredit semakin besar. Di sisi lain, likuiditas bank akan lebih tinggi jika LDR lebih rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Saumur et al., 2021) dan (Family, 2023) berpendapat bahwa LDR berdampak positif terhadap penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amrozi & Sulistyorini, 2020) dan (Sinaga & Masdjojo, 2022) menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi pula kemampuan menyalurkan kredit. Besar kecilnya kredit yang disalurkan akan sangat dipengaruhi oleh jumlah uang yang diterima bank, yang pada akhirnya akan mempengaruhi besar kecilnya rasio LDR. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Musfirah Khairiyah et al., 2022) bahwa LDR tidak mempengaruhi kredit, artinya kenaikan atau penurunan LDR tidak menentukan dampaknya terhadap LDR. Kurangnya pengaruh LDR

menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya likuiditas tidak meningkatkan penyaluran kredit.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) dan (Gozal et al., 2023) berpendapat bahwa hasil penelitian suku bunga dasar kredit tidak mempengaruhi penyaluran kredit. Hal tersebut disebabkan, kenaikan suku bunga mempunyai dampak sebaliknya, sehingga kredit di banyak bank tidak terpengaruh secara signifikan. Selain itu, hasil yang tidak berpengaruh tersebut dibuktikan dengan adanya program pemerintah yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR), dimana tingkat bunga pinjaman jauh lebih rendah dibandingkan dengan kredit dari bank umum, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk memberikan pinjaman melalui KUR daripada kredit dari bank umum. daripada mendapatkan kredit dari bank komersial dengan suku bunga lebih tinggi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Cornelia, 2022) dan (Yuwanto et al., 2023) menunjukkan hasil variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini disebabkan keuntungan yang diperoleh bank dari selisih pendapatan dan beban bunga belum tentu seluruhnya dialokasikan untuk penyaluran kredit yang merupakan bisnis utama bank. Keuntungan dapat digunakan untuk tujuan lain, seperti mengurangi biaya operasional bank lainnya atau memprioritaskan investasi pada keuntungan. Bank yang dikelola secara efisien memiliki rasio BOPO yang lebih tinggi. Oleh karena itu, bank mungkin kurang memperhatikan peraturan BOPO saat memberikan pinjaman atau uang muka kepada nasabah. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Howok et al., 2023) variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit bank

umum. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa rasio BOPO yang lebih kecil akan meningkatkan pengelolaan manajemen perusahaan dan meningkatkan penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga & Masdjojo, 2022) memberikan hasil bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penyaluran kredit di perbankan, dan kenaikan maupun penurunan BOPO selama periode penelitian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin rendah pula jumlah pinjaman yang akan disalurkan bank.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saumur et al., 2021) menunjukkan bahwa secara parsial penyaluran kredit dipengaruhi positif signifikan oleh NPL, LDR, dan ROA. LDR berpotensi memberikan dampak positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Kondisi ini mencerminkan sebagian besar bank umum konvensional sudah cukup efisien dan bank-bank lain masih belum efisien untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari dana yang disalurkan kepada masyarakat (Saumur et al., 2021).

Berdasarkan fenomena pada laporan keuangan kedua bank tersebut dan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Untuk itu dengan adanya *research gap* tersebut penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyaluran kredit. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis secara rinci *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan

judul penelitian “**Determinan Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Negara Indonesia**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit ?
2. Apakah CAR berpengaruh terhadap penyaluran kredit ?
3. Apakah LDR berpengaruh terhadap penyaluran kredit ?
4. Apakah SBDK berpengaruh terhadap penyaluran kredit ?
5. Apakah BOPO berpengaruh terhadap penyaluran kredit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit.
2. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit.
3. Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit.
4. Untuk mengetahui pengaruh SBDK terhadap penyaluran kredit.
5. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti dan masyarakat :

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai implementasi dari ilmu yang diperoleh selama studi dan sebagai pengetahuan secara luas wawasan tentang perbankan, sehingga studi ini dapat memberikan manfaat pada orang lain.

2. Manfaat bagi masyarakat

Sebagai tempat informasi mengenai kredit pada perbankan, penyaluran kredit menurut faktor-faktor yang akan dipertimbangkan, dan bisa dijadikan pertimbangan bagi individu yang ingin melakukan usaha dengan modal dari bank.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Pada penelitian ini, maka sistematika penulisan proposal terbagi menjadi lima bab untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pokok pembahasan pada penelitian ini. Pembagian sistematika penulisan proposal ini yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas penelitian terdahulu, landasan teori yang akan digunakan, kerangka pemikiran, dan hipotesis pada penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai rancangan penelitian, metode penelitian yang digunakan terdiri dari variabel penelitian, sumber dan jenis data, teknik analisis data, dan pengukuran variabel penelitian.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran.

